

Received: 06-01-2023 | Accepted: 28-02-2023 | Published: 28-02-2023

Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Nawawi**Husaini**

STIS Ummul Ayman Pidie Jaya

Email: umarahusaini@gmail.com**ABSTRACT**

Islamic education according to Imam Nawawi contains profound principles, including sincere intentions for the sake of Allah, good ethics, and avoiding spiritual diseases. A teacher must have pure intentions, teach without seeking worldly gains, and maintain integrity in teaching. This study aims to examine the concept of Islamic education according to Imam Nawawi. The research method employed is literature review. The study found that Imam Nawawi emphasizes the importance of integrity, sincere intentions, good ethics, and purity of heart for a teacher in carrying out their teaching duties. A teacher must have Sincere Teaching Intentions, Maintain Good Ethics, Avoid Spiritual Diseases, and Honor Knowledge and Prioritize Trust and Prayer. By adhering to these principles, a teacher can uphold the honor and quality of teaching, build healthy relationships with their students, and create a positive and conducive learning environment for the holistic development of students.

Keywords: Concept, Islamic Education, Nawawi**ABSTRAK**

Pendidikan Islam menurut Imam Nawawi mengandung prinsip-prinsip yang mendalam, termasuk niat tulus karena Allah, etika baik, dan menjauhi penyakit hati. Seorang pendidik harus memiliki niat yang murni, mengajar tanpa mengharapkan keuntungan duniawi, serta menjaga integritas dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Imam Nawawi. Metode kajian ini termasuk metode studi kepustakaan. Hasil kajian ditemukan bahwa Imam Nawawi menekankan pentingnya integritas, niat yang tulus, etika yang baik, dan kebersihan hati bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugas mengajarnya. Seorang pendidik harus Niat Mengajar yang Tulus, Menjaga Etika yang Baik, Menghindari Penyakit Hati, dan Memuliakan Ilmu dan Mengutamakan Tawakkal dan Doa. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seorang pendidik dapat menjaga kehormatan dan kualitas pengajaran, membangun hubungan yang sehat dengan murid-muridnya, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif untuk perkembangan murid secara menyeluruh.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Nawawi**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk individu muslim yang berkualitas. Imam Nawawi, seorang ulama besar dari abad ke-13,¹ memberikan pandangan yang dalam dan komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam. Salah satu aspek penting dalam konsep pendidikan Islam menurut Imam Nawawi adalah niat mengajar yang murni. Menurutnya, seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus dalam mengajar, yaitu mengajar hanya karena Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bukan hanya sekadar profesi atau sarana mencari nafkah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Aspek lain yang ditekankan oleh Imam Nawawi adalah pentingnya beretika yang baik dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud, rendah hati, dermawan, dan beretika mulia. Etika yang baik ini mencerminkan sikap pengabdian yang tinggi terhadap ilmu dan tugas mengajar. Seorang pendidik juga harus menjauhi penyakit hati seperti dengki, riya', ujub, dan meremehkan orang lain. Imam Nawawi mengingatkan bahwa penyakit-penyakit hati ini dapat merusak integritas seorang pendidik dan mempengaruhi proses pendidikan secara negatif.

Imam Nawawi juga menekankan pentingnya memuliakan ilmu. Baginya, ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup dan membuka pintu kebijaksanaan. Kajian ini ingin mengkaji pemikiran Imam Nawawi tentang konsep pendidikan Islam yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Konsep tersebut perlu dipahami. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep ini dalam praktik pendidikan, seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan moral serta akademik murid. Konsep pendidikan Islam menurut Imam Nawawi memberikan panduan yang kokoh dan relevan bagi praktik pendidikan yang berkualitas dan bermartabat dalam konteks kontemporer.

¹ Isa, M. Y. A. M. (2022, December). Sudut Pandang Imam Al-Nawawi Dalam Hal Tanggungjawab Menyantuni Keluarga Berdasarkan Hadith Sahih Muslim. In *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM* (No. 8th, h. 29-44).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau penelitian kepastakaan. Penelitian kepastakaan lebih menekankan pada pengolahan teoritis dan filosofis dibandingkan dengan penelitian empiris di lapangan.² Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, yang berkaitan dengan pemikiran Imam An-Nawawi bidang pendidikan Islam. Analisis data adalah kegiatan memisahkan komponen-komponen dan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan suatu topik. Analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna sebenarnya dari ide-ide dan pendapat yang dimaksud.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Imam Nawawi

Imam al-Nawawî lahir di kota Nawa pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631 H/1233 M. Nasabnya dapat ditelusuri hingga kepada sahabat Hizâm Abû Hakîm. Nama lengkapnya adalah Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Dîn ibn Murriyun al-Nawawî. Meskipun diberi gelar Muhyî al-Dîn (yang menghidupkan agama), beliau tidak menyukai panggilan tersebut karena sifatnya yang tawaduk. Oleh karena itu, beliau lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Nawawî. Ayahnya, Syaraf ibn Murriyun, wafat pada tahun 1286, merupakan seorang yang zahid yang terkenal dengan kesalehannya, berprofesi sebagai pedagang di kota Nawa dan memiliki toko yang besar di sana. Sejak kecil, Imam al-Nawawî biasa menemani ayahnya di toko sambil menghafal al-Qur'an.⁴

Imam al-Nawawî dikenal sebagai ulama besar yang hidup pada masa Dinasti Mamlûk, yang hampir bersamaan dengan akhir masa pemerintahan Dinasti Ayyubîyyah, terutama pada masa pemerintahan Sultan Baybars (Babiris) Malik al-Zâhir yang wafat tahun 1277. Beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H, atau 22 Desember 1277 M, di desa kelahirannya, Nawa, dalam usia 45

² Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018).

³Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

⁴ Bustamam, M. (2023). Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), h. 105-115.

tahun.⁵ Beliau dikebumikan di desa tersebut karena penyakit yang dideritanya. Meskipun usianya relatif muda, karya-karyanya sangat berharga dan masih dikaji hingga saat ini.

Konsep Pendidikan Islam Imam Nawawi

1. Niat Mengajar yang Tulus

Seorang pendidik harus memiliki niat yang murni untuk mengajar hanya karena Allah. Mengajar tidak boleh digunakan sebagai alat untuk tujuan lain atau sebagai sarana mencapai keinginan duniawi. Secara luas, dapat dipahami bahwa mengajar bukanlah tujuan utama untuk mencari rezeki atau keuntungan lainnya, meskipun dalam proses mengajar mungkin ada unsur lain yang didapat seperti uang, kehormatan, atau popularitas. Mengajar juga tidak boleh digunakan untuk memecah belah persatuan umat sehingga menyebabkan perselisihan di antara mereka.

Imam Nawawi menegaskan bahwa yang paling penting dalam mengajar adalah seorang pendidik tidak mencemari ilmu dan aktivitas pengajarannya dengan ambisi pribadi untuk mendapatkan simpati dari murid-muridnya sehingga mereka sibuk melayaninya dan menyediakan biaya atau fasilitas lainnya, meskipun bantuan tersebut sebenarnya dianggap sebagai hadiah yang tidak memberatkan bagi yang memberikannya. Agama mengkritik mereka yang mengajar bukan karena Allah. Ini adalah alasan di balik pandangan Imam Nawawi.⁶

Mengajar dalam pandangan Imam Nawawi tidak hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang menjaga niat dan integritas sebagai seorang pendidik. Niat yang tulus menjadi dasar utama karena mengajar adalah bentuk ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, pengajar tidak boleh menjadikan aktivitas mengajar sebagai alat untuk mencapai ambisi pribadi atau keuntungan duniawi. Imam Nawawi mengingatkan bahwa meskipun seorang pengajar mungkin menerima kompensasi seperti uang,

⁵ Dewan Redaksi Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 846.

⁶ Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 54.

kehormatan, atau popularitas, hal tersebut tidak boleh menjadi tujuan utama. Fokus utama tetap pada pengabdian dan penyebaran ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Lebih lanjut, Imam Nawawi menggarisbawahi pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan umat melalui aktivitas mengajar. Mengajar tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menimbulkan perselisihan atau perpecahan di antara umat. Seorang pendidik harus berupaya menjaga keharmonisan dan persatuan dengan menjauhi sikap ambisius yang dapat merusak hubungan antara guru dan murid. Ilmu harus diajarkan dengan penuh keikhlasan tanpa mencari simpati atau keuntungan dari murid. Imam Nawawi menekankan bahwa perilaku semacam itu tidak hanya mencemari ilmu tetapi juga merendahkan martabat pengajaran itu sendiri. Dalam pandangannya, pengajaran yang dilakukan bukan karena Allah adalah tindakan yang tercela, dan pendidik harus selalu berpegang teguh pada niat yang murni dan tulus.

2. Beretika yang baik

Etika yang baik bagi seorang pendidik haruslah sesuai dengan petunjuk hukum Islam dan dilakukan secara konsisten. Seorang pendidik yang baik ditandai dengan sikap zuhud, sederhana dalam menjalani kehidupan dunia, dan konsisten dalam sikap zuhudnya. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki sifat rendah hati, dermawan, beretika mulia, serta menebarkan senyum dengan wajar. Ia juga harus mampu menyembunyikan perasaan keluh kesah di hadapan orang banyak, bersikap santun, sabar, dan menghindari pekerjaan yang bisa merendahkan dirinya. Seorang pendidik juga perlu memiliki sikap warak, khusyuk, tenang, tawaduk, patuh, serta tidak berlebihan dalam tertawa dan bercanda. Imam Nawawi juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan jasmani. Seorang pendidik harus menjaga kebersihan tubuhnya dari kotoran dan bau tidak sedap selama proses belajar mengajar. Ini termasuk merapikan janggut dan mencukur bulu ketiak serta bulu hidung agar tidak mengganggu kenyamanan peserta didik.⁷

⁷ Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 54.

Penekanan pada etika dan kebersihan oleh Imam Nawawi menunjukkan bahwa pengajaran tidak hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang bagaimana seorang pendidik mempresentasikan dirinya dan menjaga interaksi dengan murid-muridnya. Sikap zuhud dan sederhana dalam kehidupan mencerminkan bahwa seorang pendidik tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi dan lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang penuh dengan keteladanan dan inspirasi, di mana murid-murid bisa melihat contoh langsung dari nilai-nilai yang diajarkan.

Sikap rendah hati, dermawan, dan etika mulia yang disebutkan oleh Imam Nawawi juga penting dalam membangun hubungan yang sehat antara pendidik dan murid. Dengan menunjukkan sikap yang penuh hormat dan kasih sayang, seorang pendidik bisa membangun kepercayaan dan rasa hormat dari murid-muridnya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif di mana murid merasa dihargai dan didukung. Selain itu, menjaga kebersihan pribadi menunjukkan rasa hormat terhadap murid dan proses belajar mengajar, memastikan bahwa suasana kelas tetap nyaman dan bebas dari gangguan. Semua ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung perkembangan murid secara menyeluruh, baik secara akademis maupun moral.

3. Menjauhi penyakit hati

Seorang pendidik harus menghindari penyakit hati seperti dengki (*hasad*), *riya'* (*pamer*), *ujub* (*bangga diri*), dan meremehkan orang lain (*ihtiqa'r*). Penyakit-penyakit hati ini merupakan ujian bagi orang yang berilmu karena dapat merendahkan dan menghina jiwa mereka. Imam Nawawi menawarkan solusi untuk mengatasi penyakit-penyakit hati ini sebagai berikut:

- a) Untuk mengatasi sifat *hasad*, pendidik harus memahami dan menerima hikmah dari kelebihan yang Allah berikan kepada orang lain tanpa merasa iri atau membenci. Mencela Allah karena hal ini termasuk *maksiat*.
- b) Untuk menghindari sifat *riya'*, pendidik harus menyadari bahwa manusia tidak dapat memberikan manfaat atau mudarat kepada dirinya sendiri atau

orang lain. Sifat riya' hanya akan melelahkan diri sendiri dan menghapus amal kebaikan serta ridha Allah.

- c) Untuk mengatasi sifat ujub, pendidik harus menyadari bahwa ilmu adalah kemuliaan yang dititipkan Allah kepada manusia, yang dapat diambil kapan saja. Seorang pendidik harus sadar bahwa ilmu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah dan tidak ada jaminan akan tetap dimilikinya.
- d) Untuk menghindari sifat ihtiqâr, pendidik harus menyadari bahwa tidak ada yang lebih mulia di sisi Allah kecuali orang yang bertakwa dan beribadah kepada-Nya.⁸

Seorang pendidik harus selalu menjaga hati dan niatnya dalam menjalankan tugas mulia mengajar. Menghindari penyakit hati seperti hasad, riya', ujub, dan ihtiqâr adalah langkah penting untuk memastikan bahwa ilmu yang disampaikan tetap murni dan bernilai. Imam Nawawi memberikan panduan yang jelas untuk mengatasi penyakit-penyakit hati ini dengan cara memahami dan menerima ketetapan Allah, menyadari keterbatasan manusia, serta selalu mengingat bahwa ilmu adalah titipan dari Allah yang harus dijaga dengan penuh keikhlasan. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, seorang pendidik dapat menjaga kemuliaan dirinya, memuliakan ilmu yang diajarkannya, dan memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya. Ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, penuh dengan keberkahan, dan membawa manfaat besar bagi umat.

4. Memuliakan ilmu

Imam al-Nawawî juga menekankan bahwa seorang pendidik harus menghormati ilmu dan tidak boleh meremehkannya, kecuali dalam keadaan darurat atau jika ada kepentingan yang lebih besar daripada kerugian yang mungkin timbul akibat meremehkan ilmu. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh beberapa ulama Salaf yang melakukan hal yang sama. Penting untuk diingat bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup kita, membuka pintu kebijaksanaan, dan memberi arahan dalam kehidupan.⁹ Oleh karena itu,

⁸ Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

⁹ Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 56.

memuliakan ilmu merupakan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu yang menghargai pengetahuan dan kebenaran.

5. Tawakkal dan berdoa

Dalam pemikiran Imam Nawawi, konsep tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah) dan doa merupakan bagian integral dari kehidupan seorang muslim, termasuk seorang pendidik. Imam Nawawi mengajarkan bahwa tawakkal bukan berarti hanya berdiam diri tanpa berusaha, melainkan meletakkan usaha maksimal dalam segala hal, sambil menyadari bahwa hasil akhirnya berada di tangan Allah. Seorang pendidik yang memahami konsep tawakkal akan bekerja keras untuk memberikan pendidikan terbaik kepada murid-muridnya, sambil meyakini bahwa hasil akhirnya ada pada kehendak Allah.

Dalam hal doa, Imam Nawawi mengajarkan pentingnya berdoa kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan, termasuk dalam aktivitas pendidikan. Doa adalah sarana untuk memohon pertolongan, petunjuk, dan kesuksesan dari Allah dalam melaksanakan tugas-tugas kita sebagai pendidik.¹⁰ Dengan memahami konsep tawakkal dan doa, seorang pendidik dapat mengembangkan sikap rendah hati, bersyukur, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya serta menghadapi tantangan yang ada.

PENUTUP

Pendidikan Islam menurut Imam Nawawi menekankan pentingnya integritas, niat yang tulus, etika yang baik, dan menjauhi penyakit hati bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugas mengajarnya. Seorang pendidik harus memiliki niat yang murni, mengajar tanpa mengharapkan keuntungan duniawi, serta menjaga integritas dalam mengajar. Etika yang baik mencakup sikap rendah hati, dermawan, dan menjaga kebersihan jasmani.

Imam Nawawi menawarkan solusi untuk mengatasi penyakit hati seperti dengki, riya', ujub, dan meremehkan orang lain dengan memahami hikmah dari kelebihan yang diberikan Allah, menyadari keterbatasan manusia, dan menghargai

¹⁰ Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 57.

ilmu sebagai kemuliaan dari Allah. Dengan menjalankan prinsip-prinsip ini, seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*, Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah, 2018.
- Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Amiruddin, A., Walidin, W., & Gade, S. (2023). Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah Salafiyah Aceh:(Analysis of the Alamtologi Approach). *Jurnal Al-Fikrah*, 12(1), 82-95.
- Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Jejak Publisher, 2018.
- Bustamam, M. (2023). Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 105-115.
- Dewan Redaksi Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Isa, M. Y. A. M. (2022, December). Sudut Pandang Imam Al-Nawawi Dalam Hal Tanggungjawab Menyantuni Keluarga Berdasarkan Hadith Sahih Muslim. In *International Prophetic Conference (SWAN) FPQS USIM* (No. 8th, h. 29-44).
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.